

Title : Menilik Tata Ulang Lingkungan Wisata Religi Makam Sultan Ageng Tirtayasa Sebagai Aktualisasi Pemanfaatan Tata Ruang Dan Bukti Kepedulian Pemerintah Terhadap Cagar Budaya

Author(s) : Junenah

Institution : Prodi ilmu hukum, Fakultas Hukum Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Category : Article

Topics : Environment, Government

MENILIK TATA ULANG LINGKUNGAN WISATA RELIGI MAKAM SULTAN AGENG TIRTAYASA SEBAGAI AKTUALISASI PEMANFAATAN TATA RUANG DAN BUKTI KEPEDULIAN PEMERINTAH TERHADAP CAGAR BUDAYA

Junenah

Prodi ilmu hukum, Fakultas Hukum Universitas Sultan Ageng tirtayasa

Junenahii5@gmail.com

Abstrak

Indonesia merupakan negara yang mempunyai potensi wisata religi yang besar. Hal ini disebabkan Indonesia dikenal sebagai negara multi agama dan kepercayaan. Banyak bangunan atau tempat bersejarah yang memiliki arti khusus bagi umat beragama. Selain itu, besarnya jumlah umat beragama di Indonesia merupakan sebuah potensi bagi perkembangan wisata religi. Di balik tradisi ziarah, muncul nuansa spiritual yang tetap menghubungkan antara peziarah dengan tokoh yang diziarahi. Oleh karena banyaknya pengunjung yang datang untuk berziarah, lambat-laun makam tersebut menjadi suatu daerah tujuan wisata. Menurut United Nations Environment Programme (UNEP), terdapat tiga dampak utama dari kegiatan pariwisata terhadap lingkungan yaitu menipisnya sumberdaya alam, polusi dan dampak fisik pariwisata. Kegiatan pariwisata mempunyai dampak pada lingkungan hidup. Ada kegiatan pariwisata yang di beberapa lokasi memiliki dampak negatif pada lingkungan, misalnya: merusak keasrian lingkungan yang ada dan sampah yang dibuang sembarangan atau tidak dikelola secara baik yang berarti jika pengelolaan lingkungan wisata kurang diperhatikan akan berdampak buruk terhadap tempat wisata tersebut. Tujuan penelitian dalam tulisan ini adalah mengetahui bagaimana peran pemerintah terhadap kepedulian lingkungan wisata religi sebagai aktualisasi pemanfaatan tata ruang dan bukti kepedulian pemerintah terhadap cagar budaya terkhususnya di kawasan wisata religi makam Sultan Ageng Tirtayasa. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitis dan kualitatif. Metode pengumpulan data adalah metode dokumentasi dan observasi dari sumber sekunder dan primer. Hasil penelitian berupa pemerintah daerah kabupaten serang telah merevitalisasi lingkungan makam Sultan Ageng Tirtayasa meski rencana revitalisasi tertunda selama satu tahun.

Kata kunci : Kata kunci : wisata religi, tata ulang lingkungan, dan cagar budaya

Abstract

Indonesia is a country that has great potential for religious tourism. This is because Indonesia is known as a country of multi-religion and belief. Many historical buildings or places have special meaning for religious people. In addition, the large number of religious people in Indonesia is a potential for the development of religious tourism. Behind the pilgrimage tradition, there is a spiritual nuance that still connects the pilgrim with the person being visited. Due to the large number of visitors who come for pilgrimage, gradually the tomb becomes a tourist destination. According to the United Nations Environment Program (UNEP), there are three main impacts of tourism activities on the environment, namely the depletion of natural resources, pollution and the physical impact of tourism. Tourism activities have an impact on the environment. There are tourism activities which in some locations have a negative impact on the environment, for example: destroying the beauty of the existing environment and waste that is disposed of carelessly or not managed properly which means that if the management of the tourism environment is not paid attention it will have a bad impact on the place the tour. The purpose of this study is to find out how the government's role in environmental awareness of religious tourism is as an actualization of spatial use and evidence of government concern for cultural heritage, especially in the religious tourism area of the tomb of Sultan Ageng Tirtayasa. The research method used is descriptive analytical and qualitative. The method of data collection is the method of documentation and observation from secondary and primary sources. The results of the research are that the Serang Regency local government has revitalized the environment of the tomb of Sultan Ageng Tirtayasa even though the revitalization plan was delayed for one year.

Keywords: religious tourism, environmental restructuring, and cultural heritage

PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah negara religius mempunyai banyak potensi wisata religi, banyak peninggalan sejarah berupa suatu bangunan maupun tempat khusus yang memiliki arti khusus bagi umat beragama di Indonesia. Pariwisata sebagai salah satu industri terbesar, diharapkan dapat berkontribusi dalam menciptakan banyak lapangan kerja baru, penciptaan ekonomi yang sehat, pemerataan ekonomi, pertukaran budaya, dan hubungan internasional. Pembangunan kepariwisataan di Indonesia secara menyeluruh dan terpadu dengan sektor-sektor lainnya. Melalui pembangunan sektor pariwisata diharapkan mampu mendukung pendapatan Asli daerah (PAD).

Hal ini dikarenakan banyaknya aspek-aspek dilingkungan tersebut yang terlibat, diantaranya aspek ekonomi maupun aspek sosial. Pariwisata telah menampilkan perannya secara nyata dalam memberikan kontribusi terhadap

kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya bangsa. Wisata adalah berbagai macam kegiatan perjalanan dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pemerintah baik pusat dan daerah, pengusaha. Menurut Sari (2015) mendefinisikan “pariwisata sebagai orang-orang yang bepergian untuk sementara dalam jangka waktu pendek ke tempat-tempat tujuan di luar tempat tinggal dan tempat bekerja sehari-hari” Oleh karena itu, pengembangan sektor pariwisata dipandang sebagai suatu aset yang strategis untuk mendorong pembangunan pada wilayah-wilayah tertentu yang mempunyai potensi objek wisata dan memberikan manfaat kepada banyak pihak dari pemerintah, masyarakat maupun swasta.

Hal ini dikarenakan pariwisata merupakan sektor yang dianggap menguntungkan untuk dikembangkan sebagai salah satu aset yang digunakan sebagai sumber yang menjanjikan bagi pemerintah maupun masyarakat sekitar objek wisata. Namun perkembangan pariwisata juga tidak luput dengan dampaknya. Semakin meningkatnya pengunjung yang datang, semakin besar pula dampak, ditimbulkan. Perkembangan yang terjadi dirasa perlu untuk diketahui, apakah perkembangan tersebut berjalan sesuai harapan atau tidak, sesuai dengan hakikat kegiatan pariwisata dimana tujuan salah satunya adalah mensejahterakan masyarakat lokal. Konsekuensi suatu objek wisata/ adalah harus siap menerima dampak pariwisata yang terjadi baik dari aspek sosial budaya dan ekonomi.¹

Selain tempat pariwisata religi, makam sultan Ageng Tirtayasa juga merupakan salah satu cagar budaya dari Banten. Menurut UURI No. 11 Tahun 2010 : “Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.”

Kawasan Cagar budaya perlu dilestarikan keberadaannya namun karena kawasan makam Sultan Ageng Tirtayasa dijadikan tempat pariwisata tentu memiliki beberapa dampak. Dampak yang diakibatkan oleh kegiatan pariwisata biasanya meliputi, dampak sosial dan ekonomi dan lingkungan dalam penelitian ini difokuskan untuk mengetahui pemanfaatan tata ulang lingkungan wisata religi makam Sultan Ageng Tirtayasa yang dulunya tidak terurus dan terbengkalai bahkan bisa dikatakan tidak layak untuk menjadi tempat wisata, padahal kawasan wisata religi makam Sultan Ageng Tirtayasa ini merupakan salah satu sejarah dan kekayaan budaya

¹ Suryani, Yulie; Kumala, Vina. Magnet wisata religi sebagai perkembangan ekonomi masyarakat di Kurai Taji kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2021, 2.1: 95-102.

yang harus dijaga dan di lestarikan ntah itu letak makamnya maupun lingkungan sekitarnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) bagaimana tata ulang lingkungan wisata religi makam Sultan Ageng Tirtayasa, (2) bagaimana kontribusi dan bukti kepedulian pemerintah terhadap cagar budaya di wisata religi makam Sultan Ageng Tirtayasa.

METODE

Metodologi yang digunakan pada penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif, yaitu sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati untuk memahami fenomena yang dialami dengan menggunakan berbagai metode ilmiah (Meleong, 2004). Penelitian ini menitik beratkan bagaimana strategi pengembangan wisata religi yang ada di Kelurahan Masigit. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu; 1) Data Primer, yaitu data yang didapatkan melalui teknik observasi terhadap objek penelitian di lingkungan wisata religi makam Sultan Ageng Tirtayasa. 2) Data Sekunder, yaitu data yang didapatkan melalui bahan kepustakaan, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan wisata religi makam Sultan Ageng Tirtayasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Makam Sultan Ageng Tirtayasa

Sultan Ageng Tirtayasa berkuasa di Kesultanan Banten pada periode 1651 - 1683. Ia memimpin banyak perlawanan terhadap Belanda. Masa itu, VOC menerapkan perjanjian monopoli perdagangan yang merugikan Kesultanan Banten. Kemudian Sultan Ageng Tirtayasa menolak perjanjian ini dan menjadikan Banten sebagai pelabuhan terbuka. Saat itu, Sultan Ageng Tirtayasa ingin mewujudkan Banten sebagai kerajaan Islam terbesar. Di bidang ekonomi, Tirtayasa berusaha meningkatkan kesejahteraan rakyat dengan membuka sawah-sawah baru dan mengembangkan irigasi. Di bidang keagamaan, ia mengangkat Syekh Yusuf sebagai mufti kerajaan dan penasihat sultan.²

Pada masanya kerajaan Banten mengalami masa kejayaan, menjadi salah satu pusat perdagangan dunia sekaligus mengalami kemajuan pendidikan dan peradaban utama. Sultan Ageng Tirtayasa anti kolonialisme, ia tak mau kompromi dengan Belanda. Ia selalu melakukan perlawanan terhadap usaha-usaha kooptasi oleh VOC

²Dikases dari

http://civitasbook.com/singo.php?cb=non&_i=wall&id1=aaaaaaaatamu&id2=&id3=aaaaaxkp59_pahlawan Pada Rabu 31, Agustus 2022 Pukul 23.02 Wib

Belanda. tapi tragisnya, darah dagingnya sendiri yang justru mengusirnya dari istana. Di saat ayah gigih melawan kolonialisme, Sultan Haji menjadi komprador.

Kolonial Belanda melakukan infiltrasi melalui konflik keluarga. Sultan Ageng Tirtayasa harus terusi dari istana oleh anaknya sendiri. Ia menyingkir ke sebuah kampung bernama Tirtayasa. Tak tega melihat perampasan Belanda terhadap pedagang pribumi, ia menyusun kembali kekuatan, Ia ditangkap oleh Belanda dan dipenjara di Batavia tahun 1683 hingga meninggalnya 9 tahun kemudian. Sejak saat itu kerajaan Banten sepenuhnya berada di bawah kendali anaknya yang pro-Belanda. Jasadnya kini terkubur dalam kompleks pemakaman di Tirtayasa, yang sekarang menjadi wisata religi dan menjadi cagar budaya.³

Keadaan lingkungan wisata religi makam Sultan Ageng Tirtayasa

Situs Tirtayasa adalah sebuah komplek pemakaman dimana pada jaman dahulunya adalah keraton Sultan Ageng Tirtayasa, sebagai pusat pemerintahan Kesultanan Banten. Sedangkan makam Sultan Ageng Tirtayasa berada di sebuah bangunan seperti mushola dibawah rimbunnya pohon besar yang menambah sejuk udara di sekitarnya. Makam Sultan Ageng Tirtayasa adalah salah satu Cagar Budaya Indonesia yang terletak di jalan Sultan Ageng Tirtayasa, Kampung Tirtayasa, Desa Tirtayasa, Kecamatan Tirtayasa Kabupaten Serang Provinsi Banten. Posisinya tidak jauh dari pasar, tepat di pinggir jalan utama. Sepintas tidak akan terlihat seperti makam Pahlawan Nasional yang cukup terkenal dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dari Banten. Dikarena papan penunjuknya tidak tampak dari jarak jauh. Bila melihat kondisinya beberapa tahun ke belakang, akses menuju ke situs Tirtayasa sangat memprihatinkan, kotor dan banyak sampah berserakan dimana-mana, karena pada waktu itu lokasinya tepat di depan pasar Tirtayasa. Ditambah apabila musim hujan tiba, jalan utama menuju kawasan makam banyak yang berlubang sehingga becek dan menambah kotor serta semrawut keadaan di lingkungan sekitarnya.⁴

Dikutip dari kabarbanten.com Makam Sultan Ageng Tirtayasa di Desa Tirtayasa, Kecamatan Tirtayasa dinilai membutuhkan perawatan. Kondisi makam dinilai memprihatinkan karena sudah dijadikan tempat pembuangan sampah liar. Warga Kecamatan Tirtayasa mengaku prihatin dengan kondisi makam pahlawan nasional tersebut. Menurut Imron, makam tidak terawat, pelatarannya juga terlihat kumuh. “Pelataran makam jadi tempat pembuangan sampah liar. Padahal, ini makam pahlawan nasional”.

³ Diakses dari <https://www.kompasiana.com/chozin/6159b946010190157c750482/ziarah-makam-sultan-ageng-tirtayasa-di-banten>, pada Rabu 31 agustus 2022 pukul 23.15 wib

⁴ Diakses dari <https://www.tahsin.id/2019/11/makam-sultan-ageng-tirtayasa-cagar-budaya-indonesia.html?m=1> pada Rabu 31 Agustus 2022 pukul 22.20 Wib

Gambar 1



Gambar 2



Sumber : lingkungan Makam Sultan Ageng Tirtayasa Tahun 2018

Langkah pemerintah daerah Banten teradap tata ulang lingkungan makam Sultan Ageng Tirtayasa

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Serang Nomor 5 Tahun 2020 Tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Kabupaten Serang Nomor 10 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Serang Tahun 2011 -2031 pada pasal 35 A ayat (3) Kawasan makam sultan ageng tirtayasa merupakan bagian dari cagar budaya kabupaten serang karnanya berhak atas tata ulang lingkungan untuk pemanfaatan tata ruang agar tercapainya Pelaksanaan penataan ruang dan pengendalian pemanfaatan ruangdikawasan lingkungan makam. Dibawah kepemimpinan gubernur H. Wahidin Halim, situs-situs cagar budaya yang berada di provinsi Banten mulai dibenahi, termasuk situs Tirtayasa.

Dikutip dari laman (DPKPTB) Kabupaten Serang, Dinas Perumahan Kawasan Permukiman dan Tata Bangunan (DPKPTB) Kabupaten Serang sudah merencanakan kegiatan revitalisasi Makam Pahlawan Sultan Ageng Tirtayasa. Tahun 2018, dengan anggaran sebesar Rp800 juta dari kebutuhan anggaran revitalisasi mencapai Rp10 miliar. kegiatan revitalisasi makam akan dilaksanakan secara bertahap. ada beberapa fasilitas yang perlu direvitalisasi di sekitar makam. Di antaranya pagar, gedung museum, hingga tempat parkir pengunjung.

Sebagai langkah awal penataan, Dinas Perumahan Kawasan Permukiman dan Tata Bangunan (DPKPTB) Kabupaten Serang melakukan sosialisasi terlebih dahulu kepada masyarakat sekitar. Selagi menyosialisasikan penataan tersebut, Dinas Perumahan Kawasan Permukiman dan Tata Bangunan (DPKPTB) Kabupaten Serang mengharapkan agar kesadaran masyarakat pun tumbuh dengan tidak membuang sampah dilingkungan sekitar kawasan makam, rencana penataan situs tersebut sebelumnya telah dicetuskan oleh Bupati Serang Ratu Tatu Chasanah sejak tahun 2016 lalu. Bupati menginstruksikan agar DED nya segera dibuat. Pada tahun 2017, DED yang diminta bupati tersebut telah selesai. Namun tahun 2017 terjadi gagal lelang perencanaannya. Revitalisasi pun rampung pada tahun 2019.⁵

Gambar 3

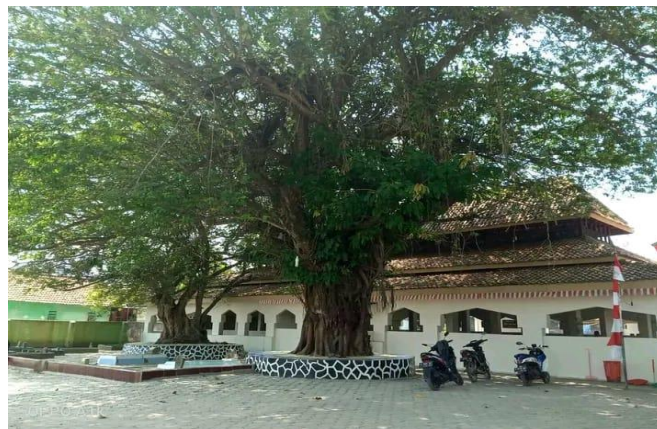


⁵ Diakses dari <https://kabarbanten.pikiran-rakyat.com/wisata-religi/pr-59608518/tata-ulang-makam-sultan-ageng-tirtayasa-pemkab-serang-kucurkan-rp-850-juta> pada Rabu 31 Agustus pukul 23.00 Wib

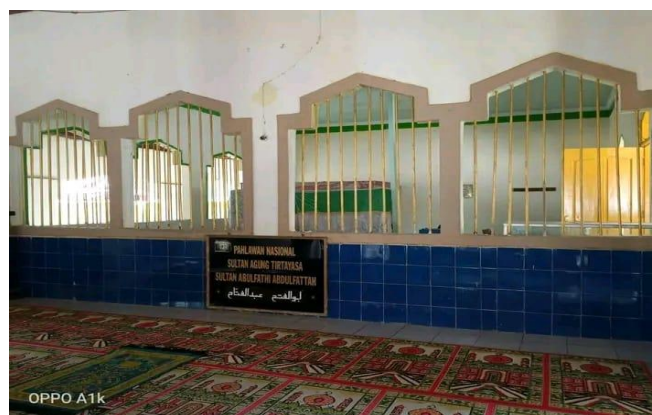
Gambar 4



Gambar 5



Gambar 6



Sumber : lingkungan Makam sultan Ageng Tirtayasa Tahun 2020

PENUTUP

Kesimpulan

Situs Tirtayasa adalah sebuah komplek pemakaman dimana pada jaman dahulunya adalah keraton Sultan Ageng Tirtayasa, sebagai pusat pemerintahan Kesultanan Banten. Sedangkan makam Sultan Ageng Tirtayasa berada di sebuah bangunan seperti mushola dibawah rimbunnya pohon besar yang menambah sejuk udara di sekitarnya. Makam Sultan Ageng Tirtayasa adalah salah satu Cagar Budaya Indonesia yang terletak di jalan Sultan Ageng Tirtayasa, Kampung Tirtayasa, Desa Tirtayasa, Kecamatan Tirtayasa Kabupaten Serang Provinsi Banten.

Bila melihat kondisinya beberapa tahun ke belakang, akses menuju ke situs Tirtayasa sangat memprihatinkan, kotor dan banyak sampah berserakan dimana-mana, karena pada waktu itu lokasinya tepat di depan pasar Tirtayasa. Ditambah apabila musim hujan tiba, jalan utama menuju kawasan makam banyak yang berlubang sehingga becek dan menambah kotor serta semrawut keadaan di lingkungan sekitarnya. Kondisi makam dinilai memprihatinkan karena sudah dijadikan tempat pembuangan sampah liar.

Dibawah kepemimpinan gubernur H. Wahidin Halim, situs-situs cagar budaya yang berada di provinsi Banten mulai dibenahi, termasuk situs Tirtayasa. Dinas Perumahan Kawasan Permukiman dan Tata Bangunan (DPKPTB) Kabupaten Serang sudah merencanakan kegiatan revitalisasi Makam Pahlawan Sultan Ageng Tirtayasa. Tahun 2018, dengan anggaran sebesar Rp800 juta dari kebutuhan anggaran revitalisasi mencapai Rp10 miliar. kegiatan revitalisasi makam akan dilaksanakan secara bertahap. ada beberapa fasilitas yang perlu direvitalisasi di sekitar makam. Di antaranya pagar, gedung museum, hingga tempat parkir pengunjung dan rampung pada tahun 2019.

Saran

pelestarian situs Cagar Budaya merupakan tanggung jawab bersama, bukan hanya merupakan tanggung jawab pemerintah saja, masyarakat sekitar lingkungan makam Sultan Ageng Tirtayasa diharapkan aktif dalam menjaga kebersihan dan kelestariannya, karena bila tidak dirawat situs tersebut akan musnah. Kontribusi masyarakat sekitar atau pengunjung situs itu sendiri sangat diharapkan dalam menjaga kelestarian situs cagar budaya nasional.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Moleong, L J. (2004). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.

Undang-undang

Peraturan Daerah Kabupaten Serang Nomor 5 Tahun 2020 Tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Kabupaten Serang Nomor 10 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Serang Tahun 2011 -2031

UURI No. 11 Tahun 2010

Jurnal

Suryani, Yulie; Kumala, Vina. Magnet wisata religi sebagai perkembangan ekonomi masyarakat di Kurai Taji kabupaten Padang Pariaman. Jurnal Inovasi Penelitian, 2021, 2.1: 95-102.

Internet

Dikases dari

http://civitasbook.com/singo.php?cb=non&_i=wall&id1=aaaaaaatamu&id2=&id3=aaaaaxkp59_pahlawan Pada Rabu 31, Agustus 2022 Pukul 23.02 Wib

Diakses dari

<https://www.kompasiana.com/chozin/6159b946010190157c750482/ziarah-makam-sultan-ageng-tirtayasa-di-banten>, pada Rabu 31 agustus 2022 pukul 23.15 wib

Diakses dari <https://www.tahsin.id/2019/11/makam-sultan-ageng-tirtayasa-cagar-budaya-indonesia.html?m=1> pada Rabu 31 Agustus 2022 pukul 22.20 Wib

Diakses dari <https://kabarbanten.pikiran-rakyat.com/wisata-religi/pr-59608518/tata-ulang-makam-sultan-ageng-tirtayasa-pemkab-serang-kucurkan-rp-850-juta> pada Rabu 31 Agustus pukul 23.00 Wib